

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris karena sebagian besar penduduknya memiliki usaha yang bergerak dibidang pertanian. Salah satu usaha pertanian adalah budidaya tanaman kelengkeng (*Dimocarpus longan*). Tanaman kelengkeng adalah tanaman yang asalnya dari Cina yang termasuk keluarga *Sapindaceae*, tanaman tersebut merupakan satu suku dengan tanaman leche dan rambutan (*Nephelium Lappaceum L*). Tanaman lengkeng pertama kali dikenalkan pada tahun 1896 oleh pendatang dari China Sumanto., (1990).

Pada tahun 2022, penduduk Indonesia mencapai 275,77 juta jiwa. Sebanyak 28,61% penduduk Indonesia bekerja disektor pertanian. Sektor ini sekaligus menjadi sektor terbesar dibanding lapangan pekerjaan utama lainnya.

Tanaman kelengkeng (*Dimocarpus longan*) merupakan tanaman buah-buahan yang memiliki banyak manfaat. Beberapa manfaat buah kelengkeng mulai dari kulit buah, daging buah, bahkan bijinya. Daging buah kelengkeng kering digunakan dalam teknik pengobatan China. Ekstrak air kulit buah kelengkeng mengandung senyawa anti-oksidan dan anti-inflamasi sedangkan ekstrak biji buah kelengkeng mengandung senyawa anti-mikrobia yang berasal dari senyawa fenolik yang membantu mencegah penyakit jantung, peradangan kronis, dan kanker. Namun, mengkonsumsi buah kelengkeng secara berlebihan

dapat menyebabkan sakit kepala, mual, dan lemas, karena kelengkeng mengandung kadar gula yang tinggi. Selain itu tanaman kelengkeng juga mempunyai kandungan gizi yang beragam antara lain vitamin A, vitamin B, sukrosa, dan glukosa Budi., (2015).

Buah kelengkeng merupakan buah non klimakterik/mengalami pematangan di pohon sehingga tidak dapat diperam dan kesegaran buah kelengkeng yang dipetik langsung dari kebun jauh lebih baik dibanding buah kelengkeng hasil pengiriman menggunakan kapal/pesawat terbang. Kelengkeng di Indonesia sudah cukup lama dibudidayakan dan terdapat beberapa varietas antara lain: Kelengkeng Lokal, Pingpong, dan Diamond River dari Vietnam, kelengkeng Itoh dari Thailand dan Malaysia Budi., (2015).

Cara perkembangbiakan budidaya tanaman kelengkeng sangat beragam, antara lain perbanyakan generatif, perbanyakan vegetatif, dan perbanyakan vegetatif-generatif. Perbanyakan secara generatif adalah perbanyakan menggunakan biji. Perbanyakan vegetatif adalah perbanyakan menggunakan bagian tanaman seperti pucuk, batang, daun, umbi dan akar. Sedangkan, perbanyakan vegetatif-generatif adalah perbanyakan dengan menggunakan tanaman batang bawah yang disambung dengan tanaman yang telah diketahui sifat unggulnya.

B. Rumusan Masalah

Selama ini petani biasanya menggunakan media cangkok dengan tanah namun demikian tanah mudah kering sehingga menghambat pertumbuhan akar, maka harus sering disiram, sehingga dibutuhkan media yang menyerap air lebih lama sehingga tercukupi untuk proses pertumbuhan akar.

Cangkok tanaman kelengkeng yang tidak diberikan zat perangsang perakaran akan tumbuh lama atau mungkin gagal, sehingga digunakan zat perangsang perakaran untuk mempersingkat waktu cangkok tanaman kelengkeng.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui interaksi antara macam cangkok media dan zat perangsang perakaran pada tanaman kelengkeng.
2. Untuk mengetahui media cangkok yang paling baik untuk pertumbuhan akar tanaman kelengkeng.
3. Untuk mengetahui macam zpt yang lebih baik untuk meningkatkan pertumbuhan akar cangkok tanaman kelengkeng.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat ataupun petani untuk mengetahui seberapa besar pengaruh media cangkok dan zat perangsang perakaran untuk keberhasilan cangkok tanamam kelengkeng, memberikan informasi media cangkok yang paling baik dan zat perangsang perakaran yang lebih baik kepada peneliti selanjutnya.

